



BAHASA-SASTRA
NEGARA SERUMPUN
DALAM PERSPEKTIF SEJARAH
DAN MASA DEPAN



PROSIDING
SEMINAR
INTERNASIONAL 2013

DAFTAR MAKALAH

PUI SI GENERASI 2000 MALAYSIA-INDONESIA:

Antara Dinamisme, Keindahan, dan Kemungkinan Baru

Oleh Ahmad Kamal Abdullah, Ph.D ~ 9

SASTRA SEBAGAI TERAS PENGUCAPAN BUDAYA

Oleh Maman S. Mahayana ~ 42

KONSEP CINTA DALAM CERPEN-CERPEN ANWAR RIDHWAN:

KAJIAN SEMIOTIK KONSEPTUAL KATA KUNCI

Oleh DR. Raja Rajeswari Seetha Raman ~ 66

IMPIAN DAN ANAK MUDA DALAM KONSTRUKSI

NOVEL POPULER KONTEMPORER INDONESIA

Oleh Dr. Muhamad Adji ~ 89

STILISTIKA DALAM SAJAK DARI PRESPEKTIF KOGNITIF DAN EMOTIF

Oleh Arba'ie Bin Sujud (PhD) ~ 117

**PENGGUNAAN BENTUK FATIS SEBAGAI SARANA PRAGMATIK
DALAM CERITA PENDEK *HJI MANGSA TAUN 2055* KARYA
ASIKIN HIDAYAT**

Oleh Dr. Wahya M.Hum ~ 134

**MENGENALI SOSIAL-BUDAYA NEGARA SERUMPUN
MELALUI PUI SI TIGA PENYAIR MUDA**

Oleh Enung Nurhayati, MA., Ph.D. ~ 148

STRUKTUR CERITA NENEK PAKANDE

Oleh La Ino ~ 168

**KAJIAN SEMIOTIKA PORNOGRAPHY ON LINE SEBAGAI
SENJATA ANTI CINA BAGI WANITA INDONESIA DAN
MALAYSIA**

Oleh Subur Laksmono Wardoyo, Ph.D. ~ 182

**SISTEM SAPAAN DALAM MASYARAKAT MELAYU PATANI,
THAILAND SELATAN**

Oleh Hasbullah Nadaring, MA. dan Nawawee Mama, MA. (197)

PUI SI SEBAGAI PERENUNGAN HIDUP

Oleh Dian Hartati ~ 221

PUI SI-PUI SI AMIL JAYA: MUTIARA DI LAUTAN DALAM

Oleh Hasyuda Abadi ~ 236

**BAHASA-SASTRA NEGARA SERUMPUN
DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN MASA DEPAN**

© Ahmad Kamal Abdullah, dkk

Penyunting: **Dimas Indiana Senja**
Desain Cover: **Arif "Fasco" Hidayat**
Layouter : **Pustaka Senja**

Diterbitkan oleh:

PUSTAKA SENJA

Jl. Ori 1 No. 9 C Papringan, Catur Tunggal,
Depok, Sleman, Yogyakarta
Ponsel: 085741060425
E-mail: pustakasenja@yahoo.com

Cetakan I, September 2015
Yogyakarta, Pustaka Senja, 2015

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

PENGANTAR PANITIA

Ditinjau dari perspektif sejarah dan masa depan, bahasa dan sastra di Negara-negara serumpun merupakan fakta dinamis yang selalu menarik untuk dikaji. Di antaranya, permasalahan seputar bahasa dan sastra dalam fenomena yang terjadi di masa sekarang menarik untuk dikaji dan ditemukan relevansinya dengan cara merujuk naskah-naskah lama. Selanjutnya, kajian mengenai kemungkinan-kemungkinan konsep serta hasil-hasil kebahasaan dan kesusastraan dalam kekinian menjadi petanda kedinamisan sebuah bahasa dan sastra, seperti halnya pada puisi-puisi generasi 2000 Malaysia-Indonesia dan perkembangan tematik pada novel-novel kontemporer, serta penggunaan bentuk sajian pada bahasa Thailand. Demikian juga kedudukan kesusastraan sebagai kebudayaan sebuah bangsa menjadi hal yang sangat menarik untuk kajian, baik itu dalam wujud novel, cerpen, maupun syair-syair yang bisa mencerminkan sosial-budaya dari suatu bangsa. Selain itu, upaya pelestarian cerita rakyat yang disebabkan arus modernisasi dan globalisasi pun dianggap penting untuk dikaji.

Dalam konteks itu semua, Seminar Internasional bertajuk Bahasa dan Sastra Negara Serumpun dalam Perpektif Sejarah dan Masa Depan diselenggarakan. Seminar yang diadakan atas kerjasama Panitia Temu Sastra Indonesia-Malaysia dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran Bandung berlangsung di kampus Unpad Djatinagor, 19 September 2015.

Tujuan seminar adalah:

perempuan-melayu-vs-lelaki-cina_27.html> .Diunduh 07-08-2015.

Thornton, Caitlin. (2009). "Sexuality and Power in Pornography," In *Drake Undergraduate*

Social Science Journal. Spring 2009.<
<http://www.drake.edu/media/departmentsoffices/>

[dussj/2010-2007documents/SexualityThornton.pdf](http://www.drake.edu/media/departmentsoffices/dussj/2010-2007documents/SexualityThornton.pdf)>.

Diunduh 24 -07-2015.

SISTEM SAPAAN DALAM MASYARAKAT MELAYU

PATANI, THAILAND SELATAN

oleh:

Hasbullah Nadaring, MA. dan Nawawee Mama, MA.

Universiti Yala Rajabath

ABSTRACT

The purpose of this research is investigating the pronoun in Malay Patani term address, the meaning of the term address, and the family function used in Malay Patani society.

The method used is descriptive empirical based to its natives. The data collected through orally and written technique based on Patani script as introspection for the native author. The data analyzed using equal intralingua that is a method analyzing by comparing the langue elements, such as the expression chosen based on phonology, morphology, and syntax characteristics.

The result shown that many of term address appeared at: complete and uncompleted term address form. Complete term address is an address expressed completely without reducing any forms of its affixes. This is used in formal functions, such as traditional and religious ceremony, and particular formal ones. Meanwhile, uncompleted term address is an address expressed while its affixes reduced, which eventually brings a short forms of the term address, which is used in informal information. Compound address is the term address consists of the merging of

its complex base with its meaning which is differing from its preliminary. Repeated term address is a repetition or which is bring the double interpretation. Phrase address is an address which merge is more than two term addresses and resulted on a new meaning. There are three reference meaning, they are references meanings to family address referred to the family relationship between the address and addressed, customs address meaning referred to the obliged people to conduct the customs and tradition, meanwhile religious address referred to the obliged people to conduct particular terms. The address has various functions, like respecting, powering, insulting and calling.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) bentuk kata sapaan dalam bahasa Melayu Patani, 2) makna kata yang terdapat pada kata sapaan tersebut, 3) Fungsi kata sapaan tersebut dalam kekerabatan di masyarakat Melayu Patani.

Hasil penelitian tentang sapaan memperlihatkan bahwa 1) Ada banyak bentuk sapaan yang tampak pada: bentuk sapaan lengkap, sapaan tidak lengkap. Bentuk sapaan lengkap merupakan sapaan yang diucapkan secara utuh tanpa mengalami pengurangan suku awal. Sapaan secara lengkap digunakan dalam pembicaraan terkait dengan hubungan dalam sistem kekerabatan, tetapi biasanya digunakan pada acara-acara formal seperti upacara adat, upacara agama atau pertemuan formal yang lainnya. Bentuk sapaan tidak lengkap merupakan sapaan yang mengalami

pengurangan suku awal. Sapaan pengurangan suku awal adalah sapaan yang mengalami pengurangan atau pelesapan awal suku kata. Penghilangan suku awal mengakibatkan kehadiran bentuk singkat pada bentuk sapaan. Biasanya terjadi dalam informasi informal. Sapaan majemuk adalah kata sapaan yang terdiri atas gabungan bentuk dasar yang tergabung secara tetap dengan arti yang berbeda dari arti sebelum penggabungan. Sapaan bentuk ulang adalah kata sapaan yang diulang atau yang menyatakan pengertian jamak. sapaan berupa frase yaitu sapaan yang menggabungkan dua kata sapaan sehingga menghasilkan pengertian baru. 2) Terdapat tiga jenis makna referensi yaitu makna referensi pada sapaan kekerabatan menunjuk pada adanya hubungan kekerabatan antara si penyapa dan orang yang disapa, makna referensi sapaan adat menunjuk pada adanya orang yang mendapat tugas untuk menjalankan adat dan tradisi, dan makna referensi sapaan agama merujuk pada orang-orang yang menjalankan atau telah menjalankan ibadah tertentu. 3) Sapaan memiliki banyak fungsi yaitu fungsi memanggil, fungsi menghormati, fungsi kekuasaan dan fungsi mengejek.

A. Pengantar

Bahasa ibu masyarakat Patani adalah Bahasa Melayu yang digunakan dan menjadi bahasa pergaulan bagi seluruh masyarakat di daerah Kepulauan Melayu. Sapaan Bahasa Melayu dialek Patani tidak hanya dipakai oleh masyarakat Patani saja tetapi dipakai juga oleh masyarakat daerah lain yang tinggal di perbatasan Thailand Selatan seperti Kelantan, Terangganu,

Pahang, Perak Bahagian Timur Semenanjung Malaysia. Sapaan Bahasa Melayu dialek Patani masih hidup oleh masyarakat penuturnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemakaian sapaan tidak terlepas dari norma-norma kebudayaan di tempat sapaan itu digunakan. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur warganya sehingga melahirkan variasi-variasi sapaan. Variasi sapaan ini tampak dari sapaan yang bersifat kekerabatan maupun non kekerabatan.

Sapaan dalam suatu masyarakat mengandung makna tertentu terkait dengan apa yang telah disepakati oleh masyarakat bersangkutan. Adapun pengertian makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rancangan aspek bentuk atau ekspresi yang dapat diserap panca indera, yaitu dengan mendengar atau melihat (Sudaryanto, 1985: 25). Dengan melihat atau mendengar seseorang dapat menafsirkan benda yang dilihatnya atau didengarnya. Misalnya, dengan melihat tulisan seseorang akan menafsirkan makna yang terkandung dalam tulisan tersebut, sedangkan dengan mendengar seseorang akan menafsirkan terhadap apa yang didengarnya.

Penelitian tentang sapaan dalam bahasa Melayu Patani perlu dilakukan mengingat pentingnya sapaan sebagai bagian dari bahasa interaksi sehari-hari masyarakat Melayu Patani. Penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk sapaan, makna sapaan dan

fungsi sapaan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik.

Pride dan Holmes (dalam Sumarsono, 2010: 2) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Dalam hal ini, bahasa merupakan bagian dari budaya, tidak berdiri sendiri. Trudgill (dalam Sumarsono, 2010: 3) memberikan batasan bahwa sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan). Nababan (dalam Sumarsono, 2010: 4) memberikan penjelasan bahwa sosiolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat tutur, maka penutur terikat oleh nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat termasuk ketika dirinya menggunakan bahasa.

Penelitian tentang sapaan dalam bahasa Melayu Patani ini menggunakan teori sosiolinguistik. Penelitian sosiolinguistik selalu memperhitungkan pemakaian bahasa dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu, seperti usia, jenis kelamin, status sosial dan sebagainya. Sosiolinguistik meliputi tiga hal yaitu bahasa, masyarakat dan hubungan antara bahasa dan masyarakat sehingga kajian sosiolinguistik selalu terkait dengan bidang studi lain terutama sosiologi, linguistik umum, dialektologi, psikologi sosial, dan antropologi. Menurut Chaer (1994:136) sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua dalam suatu pertuturan. Kridalaksana (2001:191) merumuskan sapaan

sebagai morfem, kata ataupun frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan selalu berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara.

Sapaan memiliki makna dalam percakapan sehari-hari. Makna sangat berperan dalam pembentukan suatu kata. Semantik merupakan bagian dari linguistik yang menelaah makna. Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Makna referensi memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa). Makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan (Fatimah, 1993: 11).

Makna adalah isi yang terkandung dalam bentuk yang dapat menimbulkan reaksi. Reaksi itu timbul karena kita mendengar rangkaian kata-kata yang membentuk kalimat. Jadi, makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referenya), misalnya: kata rumah dengan bentuk atau ekspresi: sedangkan barang yang diwakili kata rumah adalah sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal manusia, barang itu disebut referensi (Suhardi, 1985: 25).

Fungsi kata sapaan adalah untuk mengundang orang tertentu sebagai penerima peran lawan bicara atau untuk memberikan reaksi verbal, atau nonverbal (Suhardi, 1985: 10). Jadi, kata sapaan adalah seperangkat nomina tertentu yang dipergunakan dalam percakapan (dialog) untuk mengundang orang tertentu sebagai lawan bicara agar memberikan reaksi, baik secara verbal maupun nonverbal. Kata sapaan dibentuk karena

faktor budaya bangsa Indonesia yang sangat memperhatikan tatakrama dalam pergaulan. Sebagai tanda rasa hormat kepada orang yang diajak bicara, dibutuhkan seperangkat nomina sebagai kata sapaan selalu terdapat dalam hubungan konteks kalimat.

Sapaan dapat menyatakan kekuasaan dan kebersamaan (Brown dan Gilman, 1990). Kekuasaan ditentukan dalam setiap budaya berdasarkan status sosial, usia, jenis kelamin dan sebagainya yang menentukan hubungan antara atasan (superior) dan bawahan (inferior). Dalam suatu interaksi verbal, sapaan dapat berfungsi memperkuat kekuasaan ataupun berfungsi untuk keakraban antara penutur atau mitra tutur.

Penelitian tentang sapaan dalam bahasa Melayu Patani perlu dilakukan mengingat pentingnya sapaan sebagai bagian dari bahasa interaksi sehari-hari masyarakat Melayu Patani. Penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk sapaan, makna sapaan dan fungsi sapaan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bagian dari kajian sociolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bentuk kata sapaan dalam bahasa Melayu Patani.
2. Makna kata yang terdapat pada kata sapaan tersebut.
3. Fungsi kata sapaan tersebut dalam kekerabatan di masyarakat Melayu Patani.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 1986:62).

Penelitian dalam tesis ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yakni teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1986:57).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur yaitu tidak didasarkan pada rincian pertanyaan yang kaku. Dalam penelitian, wawancara dilakukan dengan disertai teknik rekam dan catat. Peneliti melakukan wawancara secara informal. Metode observasi atau disebut metode simak (Sudaryanto, 1986). Metode simak dilakukan dengan menyimak pemakaian bahasa Patani dan diikuti dengan teknik pemakaiannya yang berupa teknik catat.

Data dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode padan menurut Sudaryanto (1993:) adalah metode yang dipakai untuk tes satuan lingual tertentu mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan terdiri dari teknik translasional dan pragmatik. Metode padan translasional digunakan karena objek penelitian ini adalah bahasa Melayu Patani yang harus dijelaskan dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai media deskripsinya. Selanjutnya metode padan pragmatik digunakan karena untuk mengidentifikasi pemakaian bentuk sapaan yang tepat harus didasarkan pada alat penentu mitra tutur (Kesuma, 2007: 49).

C. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk Sapaan

Bentuk sapaan ada sapaan lengkap, sapaan tidak lengkap, sapaan majemuk, sapaan berulang dan bentuk sapaan pronominal tunggal dan jamak seperti diuraikan di bawah ini.

a. Sapaan lengkap

Bentuk sapaan lengkap merupakan sapaan yang diucapkan secara utuh tanpa mengalami pengurangan suku awal. Sapaan secara lengkap digunakan dalam pembicaraan terkait dengan hubungan dalam sistem kekerabatan, tetapi biasanya digunakan pada acara-acara formal seperti upacara adat, upacara agama atau pertemuan formal yang lainnya.

1) Sapaan Lengkap terkait dengan Kekerabatan

Pembicaraan dalam pembicaraan sehari-hari di antara orang-orang yang masih terikat dalam hubungan kekerabatan atau bentuk kedekatan hubungan kekerabatan juga biasa menggunakan sapaan lengkap karena sebagai bentuk penghormatan kepada pihak yang disapa. Sebagai contoh sapaan lengkap yaitu:

- a. *Dato' dari mana?* Sapaan *dato'* ditujukan kepada orang tua yang sudah layak menjadi kakek karena usianya sudah sangat tua. Orang yang disapa dengan sebutan *dato'* tidak harus memiliki hubungan kekerabatan langsung.
- b. *Emak nanti saya jemput.* Kata *emak* berarti nenek. Sapaan *emak* digunakan oleh cucu untuk memanggil orang yang

dilihat dari usia atau penampilannya sudah layak disapa dengan sebutan *emak*.

2) Sapaan Lengkap Terkait dengan Keagamaan

Sapaan dalam kegiatan keagamaan sering digunakan dengan bentuk sapaan lengkap, terutama apabila pembicaraan dilakukan dalam suasana formal. Pembicaraan dalam kegiatan keagamaan dilakukan menggunakan sapaan lengkap karena sebagai bentuk penghormatan kepada pihak yang disapa. Sebagai contoh sapaan lengkap yaitu:

- a. *Datok Haji, yang kami hormati.* Sapaan tersebut ditujukan untuk orang yang sudah pernah pergi ke Mekkah untuk menjalankan ibadah Haji.
- b. *Datok Imam, kapan datang?* Sapaan tersebut ditujukan untuk orang yang biasa bertugas memimpin doa oleh masyarakatnya. Kata imam berarti memimpin, dalam hal ini yaitu memimpin doa.

Dalam percakapan sehari-hari, sapaan lengkap terkait agama pun jarang digunakan. Masyarakat lebih senang dengan sapaan tidak lengkap atau singkat.

3) Sapaan Lengkap Terkait dengan Adat

Bentuk sapaan lengkap ini mencirikan adanya bentuk fonologi yang lengkap atau utuh. Sapaan lengkap biasanya dilakukan dalam forum-forum resmi sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang menerima sapaan tersebut. Sapaan lengkap tidak dilakukan dalam percakapan sehari-hari yang pada umumnya disingkat.

- a. *Tuan* hendak kemana? Kata *tuan* merupakan sapaan untuk guru baik laki-laki atau perempuan dalam adat Patani.
- b. *Tenku* hendak kemana? Kata *tenku* sama dengan *tuan* merupakan sapaan untuk guru baik laki-laki atau perempuan dalam adat Patani.

Sapaan lengkap terkait dengan adat ada yang terbentuk dari sapaan serapan, yaitu sapaan yang diperoleh dari penyerapan bahasa asing. Orang yang mempunyai keturunan etnik Melayu biasa disapa dengan sapaan yang berlaku dalam bahasa Melayu. Sapaan serapan etnik cina dan arab merupakan sapaan yang diberikan kepada mitra tutur yang keturunan etnik Cina dan Arab dengan sapaan yang berlaku dalam bahasa Arab.

b. Sapaan Tidak Lengkap

1) Sapaan tidak lengkap terkait dengan kekerabatan

Bentuk sapaan kekerabatan terkait dengan kekerabatan ini digunakan untuk menyapa seseorang yang mempunyai hubungan genetis dengan penyapa atau sebagai sapaan di kalangan keluarga. Sapaan kekerabatan ini, kemudian mengalami perluasan makna dari semula hanya untuk menyapa kalangan keluarga berkembang, untuk menyapa orang yang dihormati, atau untuk menjaga kesopanan dalam berdialog dengan orang lain.

Contoh sapaan tidak lengkap dalam kekerabatan yaitu:

- a) *Babo.* Sapaan *babo* merupakan istilah kekerabatan untuk orang tua laki-laki. *Babo* sedang tidur.

- b) *Pa'cik* mau kemana? Kata *Pa'* berasal dari kata Bapak *cik* merupakan kependekan dari cilik. Sapaan *Pa'cik* ditujukan untuk adik laki-laki dari ayah atau ibu.

Bentuk sapaan dalam kekerabatan menunjukkan bagaimana status hubungan antara penutur dan mitra tutur, misalnya status sebagai anak, ayah atau ibu, nekek atau kakek, keponakan, paman atau tante, adik atau kakak. Bentuk sapaan ini juga digunakan oleh orang-orang yang menyejajarkan status hubungan tersebut karena ada kemiripan atau kesesuaiannya dilihat dari usia mitra tutur. Misalnya, sapaan *mo'* berasal dari kata emak yang berarti seorang perempuan tua yang sebaya dengan nenek dari orang yang menyapa.

2) Sapaan tidak lengkap terkait dengan adat

- a) *To'Ku* berasal dari kata *Dato'* dan *Ku* yang berarti keturunan bangsawan. *To 'ku* merupakan gelar untuk bangsawan Melayu
- b) *To' kemene*. Sapaan *To' kemene* ditujukan kepada orang yang menjadi pimpinan suatu kelurahan.

Sapaan yang menyebut gelar kebangsawanan digunakan dalam masyarakat Melayu Patani karena Patani dulunya adalah daerah kerajaan yang berakhir pada tahun 1902 karena dikuasai oleh Inggris. Pemakaian sapaan kekerabatan banyak digunakan karena di seluruh wilayah Patani ada tujuh kerajaan kecil yang juga berakhir tahun 1902

3) Sapaan tidak lengkap terkait dengan agama

Contoh sapaan tidak lengkap seperti tampak di bawah ini.

- a) *To'*. Sapaan ini ditujukan kepada orang yang dianggap sebagai layak dihormati karena keahliannya. Kata *to'* bentuk sapaan pendek dari *datok*.
- b) *To'leba*. Kata sapaan untuk mengacu pembaca doa.
- c) *To'imam*. Kata sapaan yang mengacu ke muazin. *To'* merupakan bentuk sapaan pendek dari kata *dato'*, sedangkan imam adalah pemimpin agama.

c. Sapaan bentuk ulang

Sapaan bentuk ulang adalah kata sapaan yang diulang atau yang menyatakan pengertian jamak.

- 1) *Dato'- dato'* khatib. kata ini berarti menunjuk *dato'-dato'* imam masjid dalam jumlah banyak.
- 2) *Pa'cik - pa'cik*. Kata *Pa'* berasal dari kata Bapak *cik* merupakan kependekan dari cilik. Sapaan *Pa'cik* ditujukan untuk adik laki-laki dari ayah atau ibu. *Pa'cik-pa'cik* merupakan sapaan bentuk ulang terkait dengan kekerabatan.

Bentuk sapaan ulang ini sangat jarang digunakan karena dalam percakapan sehari-hari biasanya hanya terjadi antara penutur dan mitra tutur tunggal. Apabila ada mitra tutur lebih dari satu yang kebetulan memiliki peran yang sama, misalnya sebagai imam atau penceramah, maka bentuk sapaan digunakan dengan menyebutkan nama diri. Misalnya: *To' haji Bahrudin*, *To'haji Jamaludin* silahkan masuk rumah.

d. Sapaan bentuk majemuk

Sapaan majemuk adalah kata sapaan yang terdiri atas gabungan bentuk dasar yang tergabung secara tetap dengan arti

yang berbeda dari arti sebelum penggabungan. Contoh penerapan dalam kalimat *Mo' Tijah, gi keda? 'Mo' Tijah* pergi ke kedai'. Sapaan *mo' Tijah* merupakan sapaan yang diberikan untuk orang tua perempuan dari nenek maupun kakek.

e. Sapaan gabungan kata atau frase

Bentuk sapaan berupa frase yaitu sapaan yang menggabungkan dua kata sapaan sehingga menghasilkan pengertian baru seperti berikut ini.

- To'Su berasal dari gabungan kata *Dato'Bungsu* yang berarti adik dari nenek yang terakhir. Kata *Dato'* yang berarti nenek dan *Su* yang berarti adik paling kecil ketika digabungkan membentuk pengertian baru yaitu adik nenek yang paling bungsu atau kecil.

f. Sapaan bentuk pronomina persona

Masyarakat Melayu Patani menggunakan tiga jenis pronomina yang biasa digunakan sebagai bentuk sapaan, yaitu pronomina persona pertama, pronominal persona kedua dan pronominal persona ketiga. Pronominal persona pertama jamak yaitu: kita, *kito*, kami. Contoh dalam kalimat:

- 1) Bentuk tunggal : Saya/aku berangkat ke kantor, *amo* berangkat kerja.
- 2) Bentuk jamak : Ayo *kito* sembayang jumat.

2. Makna Sapaan

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Makna referensi

memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa). Makna referensial disebut juga makna kognitif. Referensi sapaan dalam bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dibagi dalam Kata sapaan umum, sapaan agama dan sapaan adat.

a. Makna sapaan umum terkait kekerabatan

Makna sapaan umum contohnya adalah kata sapaan untuk menyapa ayah kandung di daerah penelitian adalah Ayah, *Abah*, *Wae*, *Buya*, *Abi* atau Papa. Penggunaan dalam kalimat misalnya:

- 1) *Abah apo Kobar?* Apa kabar Ayah?
- 2) *Dari mano Abah?* Ayah dari mana?

Kata sapaan untuk menyapa ibu kandung di daerah penelitian adalah: 1) *Ma'cik*, 2) *ka'wae*, 3) *Ma'ngoh*. Contoh dalam kalimat, yaitu:

Ma'cik dari *mano?* Tante dari mana?

Kata sapaan untuk menyapa orang yang sebaya dengan ibu sangat bervariasi pemakaiannya. Hal tersebut disebabkan oleh golongan masyarakat yang disapanya.

b. Makna Sapaan terkait dengan agama

Kata sapaan untuk mengacu ahli ilmu agama di daerah penelitian adalah: *ustadz*. Contoh dalam kalimat, yaitu:

- 1) *Ustadz nok gi* sekolah? Ustadz mau pergi ke sekolah?
- 2) *Ustadz doh make?* Ustadz sudah makan?

Kata sapaan yang mengacu ke ahli ilmu agama di daerah penelitian seperti tersebut di atas dan digunakan oleh seluruh

lapisan masyarakat. Kata sapaan untuk mengacu pelajar ilmu agama di daerah penelitian adalah: *to'pake*. Contoh dalam kalimat, yaitu:

- 1) *To'pake nok gi ponok?* To pake mau ke pondok?
- 2) *To'pake doh makeae?* To pake sudah makan?

Kata sapaan yang mengacu ke pelajar ilmu agama di daerah penelitian seperti tersebut di atas dan digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

c. Makna sapaan terkait adat

Kata sapaan terkait adat yaitu sapaan yang ditujukan kepada orang yang memiliki jabatan dalam upacara adat atau dalam lembaga adat. Kata sapaan untuk mengacu guru wanita di daerah penelitian adalah: 1. *Tuan*, 2. *tenku*, 3. *wang*, 4. *nik*. Contoh dalam kalimat, yaitu:

- 1) *Tuan nok gi bala?* Tuan hendak pergi ke balai?
- 2) *Tengku doh makeae?* Tuan sudah makan?

Kata sapaan yang mengacu ke bangsawan di daerah penelitian seperti tersebut di atas dan digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Kata sapaan ini juga berlaku untuk guru laki-laki.

d. Makna sapaan terkait jabatan

Kata sapaan terkait jabatan adalah sapaan yang ditujukan kepada pejabat pemerintah seperti camat, bupati dan sebagainya. Kata sapaan untuk mengacu kepala kemukiman di daerah penelitian adalah: *To'mene*. Contoh dalam kalimat, yaitu:

- 1) *To'mene nok gi ampe?* To'mene mau pergi ke kantor bupati?

- 2) *To'mene doh makeae?* To'mene sudah makan?

Kata sapaan yang mengacu ke kepala kemukiman di daerah penelitian seperti tersebut di atas dan digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Sapaan untuk kepala kemukiman ini juga digunakan untuk menyapa kepala camat.

3. Fungsi Sapaan

Sapaan memiliki banyak fungsi yaitu fungsi memanggil, fungsi menghormati, dan fungsi mengejek

a. Fungsi memanggil

Fungsi sapaan pada umumnya adalah untuk memanggil orang yang disapa. Fungsi panggilan tampak dari sapaan oleh diri kepada orang lain. Panggilan dilakukan agar jelas kepada siapa pembicaraan selanjutnya ditujukan dan siapa yang seharusnya memberikan respon. Sebagai contoh:

- 1) Pacik mau kemana? Fungsi sapaan pacik ditujukan untuk orang yang dipanggil pacik, dan pacik bersangkutan yang member respon.
- 2) *To' haji* mau pergi ke mana? Fungsi sapaan *to'haji* ditujukan kepada orang yang sudah pernah pergi berhaji.

b. Fungsi menghormati

Fungsi sapaan pada umumnya juga memberikan penghormatan kepada orang yang disapa. Penyebutan nama secara langsung kepada kerabat, kepada pejabat, kepada tokoh adat dipandang sebagai tindakan yang tidak sopan atau tidak terpuji. Menyapa ayah, ibu, paman, kakak, nenek atau yang lainnya harus sesuai dengan status orang yang disapa.

- 1) To'imam silahkan duduk di depan. Sapaan to'imam ditujukan kepada orang yang berprofesi sebagai pemimpin doa. Sapaan to'imam terdengar lebih menghormati orang yang bertugas memimpin doa.
- 2) To'khotib silahkan duduk di depan. Sapaan to'khotib ditujukan kepada orang yang bertugas sebagai khotib atau penceramah. Sapaan to'khotib terdengar lebih menghormati orang yang memang bertugas memberi ceramah

c. Fungsi mengingatkan status kekuasaan

Sapaan memiliki fungsi mengingatkan struktur kekuasaan dalam masyarakat ketika menggunakan sapaan yang menyebutkan adanya herarki status. Dalam hal ini tampak dari percakapan antara penutur dan mitra tutur. Misalnya sapaan *awok* (*awak/kami*) digunakan oleh orang tua atau guru atau majikan ditujukan kepada anak sendiri, murid ataupun pegawainya untuk menunjukkan bahwa status penutur lebih tinggi daripada mitra tutur.

d. Fungsi mengejek

Sapaan menjadi berfungsi ejekan ketika sapaan tersebut tidak sesuai dengan status dari orang yang disapa. Sebagai contoh, orang yang masih muda disapa dengan sebutan kakek, tentu maksudnya bukan memanggil atau menghormati, tetapi sebaliknya menyampaikan suatu ejekan kepada orang yang disapa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang sapaan dalam bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

1. Bentuk sapaan

Kata sapaan dalam bahasa Melayu Patani dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: sapaan ciri fonologis, ciri morfologis, dan ciri sintaksis sehingga ada banyak bentuk sapaan yang tampak pada:

- a. Bentuk sapaan lengkap. Bentuk sapaan lengkap merupakan sapaan yang diucapkan secara utuh tanpa mengalami pengurangan suku awal. Sapaan secara lengkap digunakan dalam pembicaraan terkait dengan hubungan dalam sistem kekerabatan, tetapi biasanya digunakan pada acara-acara formal seperti upacara adat, upacara agama atau pertemuan formal yang lainnya. Contohnya:
 - 1) *Emak tuo tenang saja.* Sapaan ini ditujukan oleh keponakan kepada seorang perempuan yang menjadi kakak dari ibu si keponakan, tetapi panggilan ini lebih sering ditujukan bagi yang berusia sekitar 40 tahun ke atas.
 - 2) *Datok Haji, yang kami hormati.* Sapaan tersebut ditujukan untuk orang yang sudah pernah pergi ke Mekkah untuk menjalankan ibadah Haji.
 - 3) *Datok Imam, kapan datang?* Sapaan tersebut ditujukan untuk orang yang biasa bertugas memimpin doa oleh

masyarakatnya. Kata imam berarti memimpin, dalam hal ini yaitu memimpin doa.

- 4) Umi sudah ke pasar? Kata umi berarti ibu. Sapaan ini merupakan sapaan dari anak kepada ibunya, biasa digunakan oleh orang-orang yang mengikuti garis adat keturunan arab.

Sapaan lengkap terkait dengan adat ada yang terbentuk dari sapaan serapan, yaitu sapaan yang diperoleh dari penyerapan bahasa asing. Orang yang mempunyai keturunan etnik Melaya biasa disapa dengan sapaan yang berlaku dalam bahasa Melayu. Sapaan serapan etnik Arab merupakan sapaan yang diberikan kepada mitra tutur yang keturunan etnik Arab dengan sapaan yang berlaku dalam bahasa Arab

- b. Sapaan tidak lengkap. Bentuk sapaan tidak lengkap merupakan sapaan yang mengalami pengurangan suku awal. Sapaan pengurangan suku awal adalah sapaan yang mengalami pengurangan atau pelesapan awal suku kata. Penghilangan suku awal mengakibatkan kehadiran bentuk singkat pada bentuk sapaan. Biasanya terjadi dalam informasi informal. Bentuk sapaan dalam percakapan informal sehari-hari biasanya berupa sapaan tidak lengkap. Contoh:
- a. *Pa'cik* mau kemana? Kata *Pa'* berasal dari kata Bapak *cik* merupakan kependekan dari cilik. Sapaan *Pa'cik* ditujukan untuk adik laki-laki dari ayah atau ibu.
- b. *Pa'ngah* sudah makan? Kata *Pa'* berasal dari kata Bapak dan ngoh yang berarti pemarrah. Kata ngoh berasal dari kata pongoh yang berarti pemarrah.

- c. *To' kemene*. Sapaan *To' kemene* ditujukan kepada orang yang menjadi pimpinan suatu kelurahan.
- c. Sapaan majemuk. Sapaan majemuk adalah kata sapaan yang terdiri atas gabungan bentuk dasar yang tergabung secara tetap dengan arti yang berbeda dari arti sebelum penggabungan. Contoh penerapan dalam kalimat *Mo' Tijah, gi keda? 'Mo'Tijah pergi ke kedai'*. Sapaan *mo' Tijah* merupakan sapaan yang diberikan untuk orang tua perempuan dari nenek maupun kakek.
- d. Sapaan bentuk ulang. Sapaan bentuk ulang adalah kata sapaan yang diulang atau yang menyatakan pengertian jamak. Contoh:
- a. *Dato'- dato' khatib*. kata ini berarti menunjuk *dato'-dato'* imam masjid dalam jumlah banyak.
- b. *Pa'cik - pa'cik*. Kata *Pa'* berasal dari kata Bapak *cik* merupakan kependekan dari cilik. Sapaan *Pa'cik* ditujukan untuk adik laki-laki dari ayah atau ibu. *Pa'cik-pa'cik* merupakan sapaan bentuk ulang terkait dengan kekerabatan.
- e. Bentuk sapaan berupa frase yaitu sapaan yang menggabungkan dua kata sapaan sehingga menghasilkan pengertian baru seperti berikut ini.
- a. *To'Su* berasal dari gabungan kata *Dato'Bungsu* yang berarti adik dari nenek yang terakhir. Kata *Dato'* yang berarti nenek dan *Su* yang berarti adik paling kecil ketika digabungkan membentuk pengertian baru yaitu adik nenek yang paling bungsu atau kecil.

- b. Kata *Ma'wo* berasal dari kata *emak tua*. Kata ini mengandung arti emak yang sudah tua. Biasa digunakan oleh keponakan untuk memanggil kakak dari ibu.

2. Referensi sapaan

Makna referensi memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama. Berdasarkan penelitian, makna referensi dibedakan menjadi tiga:

- a. Makna sapaan kekerabatan, makna referensi pada sapaan kekerabatan menunjuk pada adanya hubungan kekerabatan antara si penyapa dan orang yang disapa. Contohnya:
- 1) *Ca'wa* dari *mano*? *Kakek* dari *mana*? Sapaan dari cucu kepada kakek/neneknya.
 - 2) *Mo'su* dari *mano*? *Tante* dari *mana*? Sapaan dari anak kepada perempuan yang sebaya dengan ibunya.
- b. Makna sapaan adat. Makna referensi sapaan adat menunjuk pada adanya orang yang mendapat tugas untuk menjalankan adat dan tradisi. Contoh;
- 1) *Tuan nok gi nak*? Sapaan ditujukan untuk laki-laki keturunan bangsawan.
 - 2) *Tengku doh makae*? Sapaan ditujukan untuk laki-laki keturunan bangsawan, tapi bisa juga ditujukan kepada seorang guru.
- c. Makna sapaan agama. Makna referensi sapaan agama merujuk pada orang-orang yang menjalankan atau telah menjalankan ibadah tertentu.
- 1) *To'leba doh makae*? *To'leba* menunjuk pada petugas pembaca doa

- 2) *To'imam nok gi nak*? *To'imam* menunjuk pada muadzin

3. Fungsi sapaan

Sapaan memiliki banyak fungsi yaitu fungsi memanggil, fungsi fungsi menghormati, dan fungsi mengejek.

a. Fungsi memanggil. Contohnya :

- 1) *Pacik* mau kemana? Fungsi sapaan *pacik* ditujukan untuk orang yang dipanggil *pacik*, dan *pacik* bersangkutan yang member respon.
- 2) *To' haji* mau pergi ke mana? Fungsi sapaan *to'haji* ditujukan kepada orang yang sudah pernah pergi berhaji

b. Fungsi menghormati

Fungsi sapaan pada umumnya juga memberikan penghormatan kepada orang yang disapa. Contoh:

- 1) *To'khotib* silahkan duduk di depan
- 2) *To'imam* silahkan duduk di depan

c. Fungsi mengingatkan status kekuasaan

Awok mau kemana? Kata *awok* digunakan oleh orang yang di atas (sosial ekonomi) kepada mitra tutur yang lebih rendah tingkatannya.

d. Fungsi mengejek

Sapaan menjadi berfungsi ejekan ketika sapaan tersebut tidak sesuai dengan status dari orang yang disapa. Sebagai contoh, orang yang masih muda disapa dengan sebutan kakek.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R dan M.ford 1972 "addrss in amirican English"dalam
communicant inface to intersection, Ringwood; penguin
books inc
- Chaer, dan M ford . 1972. "A dr ess in American Englihsh" dalam
Communnication in face to faceIntersection .Ringwood
.Penguin Books Inc Chaer, Abdul dan Leonie Agustina .
1995 Sosiolinguistik Perkenalan Awal.Jakarta: PT Rineka
Cipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007 Pengantar (Metode) Penelitian
Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Kalimantan
Timur. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen pendidikan
Nasional.
- Sudaryanto, 1985. *Metode dan Aneka Teknik Analisis
bahasa*.Yogyakarta:Duta Wancana University Press
- Suhardi.1985 "Sistim Sapaan Bahasa Jawa" Surakata: Universitas
Sebelas Maret. Wardhaugh, Ronald. 1988. An
Introduction to Sociolinguistics. New York: Basil
Blackwell inc.
- Sumarsono, 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

PUISI SEBAGAI PERENUNGAN HIDUP

DIAN HARTATI

Mahasiswa Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia

Eimail: dianhartati@yahoo.com

ABSTRAK

Teks puisi memiliki ragam tafsir bagi pembaca. Salah satunya perenungan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembacaan berulang-ulang terhadap puisi "Arafah" karya Acep Zamzam Noor dilakukan menggunakan analisis semiotik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Makna denotasi dan konotasi dipaparkan sebagai bagian dari analisis sintaksis. Majas menjadi kekuatan yang mempertajam makna puisi serta didapatkan beberapa isotopi yang dapat merumuskan tema. Beberapa isotopi tersebut adalah isotopi pencarian, isotopi perenungan, dan isotopi ketuhanan. Teks puisi berintertekstual dengan kegiatan berhaji. Makna puisi menghubungkan peristiwa masa lalu dan masa datang manusia yang membutuhkan Tuhan sebagai tempat kembali.

Kata Kunci: puisi, semiotik, majas, isotopi, intertekstual, perenungan